

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA NU At Taqwa Tabunganen. Untuk jelasnya tentang sejarah dan lokasi penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Sejarah Singkat RA NU At Taqwa

Pendidikan anak usia dini sangat diperlukan untuk memfasilitasi pendidikan anak untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar dan membantu anak untuk mengembangkan aspek perkembangan anak. penyelenggara awal Yayasan Keluarga dan masyarakat berpendapat bahwa anak yang berasal dari TK/RA akan jauh berbeda dari anak yang bukan berasal dari TK/RA mengenai kesiapannya dalam belajar maupun bergaul.

RA NU At Taqwa adalah Raudhatul Atfhal Nahdatul Ulama yang didirikan oleh Ibu Inayah pada tanggal 1 Juni 2009. RA ini diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun, yang terdiri dari satu program yaitu program RA (Raudhatul Athfal) untuk usia 4-6 tahun. RA NU masuk pada hari senin-sabtu, pada hari senin-kamis dari jam 08.30 sampai jam 11.00 sedangkan hari jum'at dan sabtu pada jam 08.30 sampai 10.30.

2. Lokasi RA NU At Taqwa

RA NU At Taqwa terletak di Desa Tabunganen Kecil RT 02 Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

Wilayah/lokasi RA NU At Taqwa dapat dilihat dari lingkungan sekeliling dari sekolah masih berupa sawah milik warga yang masih berfungsi dalam sektor pertanian. Jarak RA NU At Taqwa pun dapat dikatakan jauh dari perkotaan serta dekat dengan Madrasah Ibtida'iyah Hayatutaqwa Tabunganen.

3. Profil RA NU At Taqwa Tabunganen

a. Identitas RA

- | | |
|-------------------------|------------------------------------|
| 1) Nama RA | : RA NU At Taqwa |
| 2) Alamat | |
| Desa | : Tabunganen Kecil |
| Kecamatan | : Tabunganen Kecil |
| Kabupaten | : Barito Kuala |
| Provinsi | : Kalimantan Selatan |
| 3) Status RA | : Swasta |
| 4) Akreditasi RA | : - |
| 5) No. Akreditasi | : - |
| 6) NPWP | : 00.958.442.6-731.000 |
| 7) Ijin Pendirian | : No. Kd. 17.04/4/PP.03.2/224/2010 |
| 8) NIS/NSS/NPSN | : -/69755213 |
| 9) Akta Notaris | |
| Nama | : Said Ahmad, S.H |
| Tanggal | : 31 Oktober 2012 |
| Nomor | : 166 |
| 10) Nama Kepala Sekolah | : Maria Ulfah |

- 11) No. Tlp/HP : 085251303112
- 12) Kepemilikan Tanah : Diang
- 13) Tahun Berdiri : 2009
- 14) Nama Pendiri RA NU : Inayah
- 15) Nama Kepala RA NU : Maria Ulfah
- 16) SK Kepala RA NU : No: 81/SK/YAMNU-KS/ I /2009

4. Motto dan Tujuan RA NU At Taqwa

a. Motto

“Mendidik Mu’min Sedin Mungkin”

b. Tujuan RA NU At Taqwa

Adapun tujuan layanan RA NU At Taqwa adalah :

”Untuk mencetak generasi islam muda yang berwawasan dunia tanpa melupakan iman dan sang khaliq”

5. Keadaan Sarana dan Prasarana RA NU At Taqwa

Sarana dan prasarana RA NU At Taqwa dalam kondisi baik. Sarana dan prasarana RA NU At Taqwa terdiri dari 2 (dua) ruangan dan tidak memiliki permainan out door Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.2 Sarana dan Prasarana di RA NU At Taqwa

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar	2	Tidak Luas
2	WC Guru dan Anak	2	Baik

Sumber: Dokumentasi Arsip RA NU At Taqwa Tahun Pelajaran 2017/2018

6. Keadaan Tenaga Pendidik dan Anak Didik RA NU At Taqwa Tabunganen

a. Keadaan Guru

Dari hasil dokumentasi yang di peroleh peneliti, pada tahun ajaran 2017/2018 tercatat 4 orang guru di RA NU At Taqwa Tabunganen yaitu :

Tabel 1.3 Jumlah Guru RA NU At Taqwa Tahun Ajaran 2017/2018.

No	Nama	JK	Ket
1	Maria Ulfah	Pr	Kelapa RA/Guru
2	Inayah	Pr	Wakil RA/Guru
3	Ernawati	Pr	Guru
4	Julaiha	Pr	Guru
4	Jubaidah	Lk	Guru

b. Keadaan Anak

Dari hasil dokumentasi yang di peroleh peneliti, pada tahun ajaran 2017/2018 tercatat 31 orang anak yang terdiri dari kelompok A 15 Orang dan Kelompok B 16 orang :

Tabel 1.4 Rincian jumlah anak RA NU At Taqwa Tahun Ajaran 2017/2018 Menurut Kelas dan Jenis Kelamin.

No	Kelas	Lk	Pr	Jumlah
1	A	8	7	15
2	B	10	6	16
Jumlah Seluruhnya		18	13	31

Sumber Data : Dokumentasi RA NU At Taqwa Tabunganen

7. Jadwal Kegiatan RA NU At Taqwa

Waktu penyelenggaraan kegiatan RA NU At Taqwa dilaksanakan setiap hari dari senin sampai sabtu. Gambaran umum jadwal kegiatan dapat dilihat pada tabel 1.5 sampai tabel 1.6 berikut:

Tabel 1.5 Gambaran Umum Kegiatan kelompok A

Waktu	Hari	Kegiatan
07.45-08.00	Senin	Anak berada di sekolah
08.00-08.30		Anak berbaris di halaman bernyanyi / senam bersama
08.30-08.45	s/d	Masuk kelas (kegiatan awal)
08.45-09.15		Kegiatan inti
09.15-09.30	Sabtu	Bermain diluar (<i>out door</i>)
09.30-10.00		Kegiatan Penutup

Tabel 1.6 Gambaran Umum Kegiatan kelompok B

Waktu	Hari	Kegiatan
07.45-08.00	Senin	Anak berada di sekolah
08.00-08.30		Anak berbaris di halaman bernyanyi / senam bersama
08.30-08.45	s/d	Masuk kelas (kegiatan awal)
08.45-09.15		Kegiatan inti
09.15-09.30	Sabtu	Bermain diluar (<i>out door</i>)
09.30-10.00		Kegiatan Penutup

Sumber: Kepala RA NU At Taqwa Tahun Pelajaran 2017/2018

Catatan :

- ✓ Setiap Bulan Ramadhan Anak-anak Mengadakan kegiatan membaca iqra secara bergantian dan membacakan surah-surah pendek

B. Penyajian Data

1. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di Kelompok Eksperimen

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan kurang lebih tiga minggu, terhitung mulai dari tanggal 17 Mei sampai dengan 28 Mei 2018.

Pada pembelajaran ketika penelitian ini dilakukan, peneliti bertindak sebagai guru kelas tapi masih di dampingi oleh guru kelas tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memfokuskan pada pembelajaran yang berkaitan dengan tema. Namun, peneliti hanya mengamati anak dengan memberikan sebuah metode bercerita melalui boneka tangan.

Sebelum melaksanakan kegiatan terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan di kelompok eksperimen yang menggunakan metode bercerita melalui boneka tangan. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi kegiatan, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dan metode bercerita melalui boneka tangan yang akan digunakan selama proses belajar mengajar serta instrumen penelitian untuk *pretest* dan *posttest*.

Kegiatan *treatment* berlangsung selama 3 kali pertemuan ditambah 2 pertemuan untuk *pree test* dan pertemuan untuk *posttest*. Jadwal pelaksanaan pembelajaran di kelompok B yang menggunakan metode bercerita melalui boneka tangan dapat dilihat pada tabel 1.9 berikut ini.

Tabel 1.7 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan di Kelompok Eksperimen

Pertemuan Ke	Hari/Tanggal	Jam	Kegiatan
1	Kamis, 17 Mei 2018	09.00	<i>Pree test</i>
2	Sabtu, 19 Mei 2018	09.00	<i>Treetment I</i>
3	Senin, 21 Mei 2018	09.00	<i>Treetment II</i>
4	Rabu, 23 Mei 2018	09.00	<i>Treetment III</i>
5	Sabtu, 26 Mei 2018	09.00	<i>Posttest</i>

2. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran di Kelompok Eksperimen

Deskripsi kegiatan pembelajaran di kelompok eksperimen dengan menggunakan metode bercerita melalui boneka tangan terhadap kemampuan bicara anak usia dini di kelompok B akan dijelaskan pada bagian-bagian dibawah ini.

a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama peneliti melakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal anak mengenai kemampuan bicara pada waktu ramadhan dengan anak-anak memakai baju muslim karena kegiatan pada saat itu kegiatannya hanya membaca iqra dan menghafal surah pendek. *Pretest* dilakukan 1 kali karena terdapat 1 cerita jadi hanya memerlukan sehari saja. Saat peneliti menceritakan sebuah cerita awalnya anak-anak antusias untuk mendengarkan tapi setelah setengah cerita anak mulai ricuh tapi langsung di lanjutkan dengan cerita jadi anak menjadi fokus kembali.



Gambar 3.1 *Pretest*

Pada awal kegiatan anak di minta menyebutkan nama satu persatu dan menghitung teman, setelah itu kegiatan berdoa dan pada kegiatan inti peneliti menanyakan kepada anak tentang kesiapan anak sebelum peneliti mulai bercerita setelah anak sudah siap anak di minta mendengarkan cerita, di awal cerita anak mendengarkan dengan seksama setelah setengah cerita anak mulai hilang fokus dan setelah cerita anak di minta maju kedepan untuk bercerita tentang pengalaman anak atau tentang cerita yang di ceritakan si peneliti tadi untuk merangsang kemampuan bicara anak. Setelah selesai anak di minta mendatangi dua orang ibu guru yang juga mendampingi proses pembelajaran untuk penilaian yang ada di instrumen. Pada kegiatan penutup peneliti meminta anak kembali berkumpul bersiap berdoa pulang dan pulang dengan tertib.

b. Pertemuan Kedua, ketiga dan keempat (*Treatment*)

1) Sebelum kegiatan pembelajaran



Gambar 3.2 Sebelum Kegiatan Pembelajaran *Treatmeant* pertama, kedua dan ketiga

Sebelum kegiatan pembelajaran berlansung anak di perbolehkan untuk melakukan kegiatan atau bermain sesuka hati anak dalam rangka menyiapkan emosi anak untuk menerima pembelajaran tapi tentunya masih dengan pengawasan guru. Di sana anak bermain macam-macam seperti main ular naga, gunting batu kertas, dan sebagainya.

2) Kegiatan pembukaan



Gambar 3.3 Kegiatan Pembukaan *Treatment* pertama

Pada kegiatan pembukaan awal *treatment*, anak langsung di minta membaca iqra secara bergantian. Anak yang sudah selesai membaca iqra di minta kembali duduk melingkar dan bersiap untuk di berikan pembelajaran pada kegiatan inti. Setelah anak sudah berkumpul dan duduk melingkar peneliti langsung meminta anak untuk berdoa dan absen serta menghitung teman untuk mengetahui nama anak dan berapa banyak anak yang hadir pada hari tersebut dan pada kegiatan tersebut.



Gambar 3.4 Kegiatan Pembukaan *Treatment* kedua

Pada kegiatan pembukaan *treatment* kedua, anak langsung di minta membaca iqra secara bergantian. Anak yang sudah selesai membaca iqra di minta kembali duduk melingkar dan bersiap untuk di berikan pembelajaran pada kegiatan inti. Setelah anak sudah berkumpul dan duduk melingkar peneliti langsung meminta anak untuk berdoa dan absen serta menghitung teman untuk mengetahui nama anak dan berapa banyak anak yang hadir pada hari tersebut dan pada kegiatan tersebut.



Gambar 3.5 Kegiatan Pembukaan *Treatment* ketiga

Pada kegiatan pembukaan *treatment* ketiga, anak langsung di minta membaca iqra secara bergantian. Anak yang sudah selesai membaca iqra di minta kembali duduk melingkar dan bersiap untuk di berikan pembelajaran pada kegiatan inti. Setelah anak sudah berkumpul dan duduk melingkar peneliti langsung meminta anak untuk berdoa dan absen serta menghitung teman untuk mengetahui nama anak dan berapa banyak anak yang hadir pada hari tersebut dan pada kegiatan tersebut.

3) Kegiatan inti .



Gambar 3.6 Pembelajaran Berlangsung (*Treatment*) pertama

Sebelum melaksanakan kegiatan perlakuan pada anak, terlebih dahulu dipersiapkan segala peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan yaitu boneka tangan, buku catatan dan kamera dokumentasi. Kegiatan berlangsung dalam durasi sekitar 30 menit. Sambil diselingi dengan pertanyaan yang membuat anak menjadi penasaran dengan isi cerita, anak secara bergantian diberikan stimulus dengan mengajak anak bersama-sama mendengarkan serta menjawab isi cerita yang di beri jeda agar anak menjadi penasaran dan tidak cepat bosan. Hal tersebut diulang-ulang beberapa kali hingga jam kegiatan selesai. Pada saat kegiatan berlangsung, anak mulai bertanya-tanya apa itu yang di bawa peneliti setelah di ceritakan kalau itu merupakan boneka tangan untuk kegiatan bercerita, pada hari pertama anak masih malu-malu bahkan hampir tidak ada yang mau mencoba menggunakan boneka tangan tersebut. Peneliti pun menceritakan cerita lain yang berjudul “Sahabat baruku”. Setelah anak selesai mencoba bercerita dengan boneka tangan, anak di minta mendatangi dua ibu guru untuk di berikan pertanyaan secara bergantian, setelah semua selesai anak di minta untuk kembali kelingkaran dan berdoa pulang, anak pulang denn tertib.



Gambar 3.7 Pembelajaran Berlangsung (*Treatment*) kedua

Kegiatan pada hari kedua *Treatment*, peneliti menyiapkan peralatan yang di gunakan disana anak mulai bersemangat untuk mengikuti kegiatan bercerita dengan boneka tangan dan mulai berani menggunakannya serta bercerita menggunakan boneka tangan tersebut. Peneliti pun menceritakan cerita lain yang berjudul “Berlibur kerumah Nenek” Setelah anak selesai mencoba bercerita dengan boneka tangan, anak di minta mendatangi dua ibu guru untuk di berikan pertanyaan secara bergantian, setelah semua selesai anak di minta untuk kembali kelingkaran dan berdoa pulang, anak pulang dengan tertib.





Gambar 3.8 Pembelajaran Berlangsung (*Treatment*) ketiga

Pada hari kegiatan *Treatment* ketiga anak-anak pun menjadi bersemangat dan sangat ingin mencoba nya, peneliti pun menceritakan cerita lain yang berjudul “Sahur pertama ahmad” menggunakan boneka tangan anak-anak mendengarkan dengan seksama dan setelah selesai anak-anak di persilahkan untuk mencoba bercerita dengan menggunakan boneka tangan di pertemuan kedua anak masih malu-malu bahkan hanya 2 orang yang berani tapi setelah hari ketiga dan keempat anak-anak semakin penasaran dan mencobanya secara bergantian bahkan ada yang bercerita dengan beberapa anak dengan menggunakan boneka tangan tersebut. Setelah anak selesai mencoba bercerita dengan boneka tangan, anak di minta mendatangi dua ibu guru untuk di berikan pertanyaan secara bergantian, setelah semua selesai anak di minta untuk kembali kelingkaran dan berdoa pulang, anak pulang dengan tertib.

c. Pertemuan Kelima (*posttest*)



Gambar 3.9 Sebelum Kegiatan Pembelajaran



Gambar 3.10 Kegiatan Pembukaan





Gambar 4.1 Pembelajaran Berlangsung (*Postest*)

Pada awal kegiatan anak di minta menyebutkan nama satu persatu (absen) dan menghitung teman, setelah itu kegiatan berdoa dan pada kegiatan inti peneliti menanyakan kepada anak tentang kesiapan anak sebelum peneliti mulai bercerita setelah anak sudah siap anak di minta mendengarkan cerita.

Pada awal cerita anak mendengarkan dengan seksama setelah setengah cerita anak mulai fokus dan setelah cerita anak di minta maju kedepan untuk bercerita tentang pengalaman anak atau tentang cerita yang di ceritakan si peneliti tadi untuk merangsang kemampuan bicara anak.

Setelah selesai anak di minta mendatangi dua orang ibu guru yang juga mendampingi proses pembelajaran untuk penilaian yang ada di instrumen. Pada kegiatan penutup peneliti meminta anak kembali berkumpul bersiap berdoa pulang dan pulang dengan tertib.

3. Penyajian Data Pretest Posttest

a. Rata-rata Pretest

Pretest dan post-test dilakukan untuk mengetahui perkembangan kognitif anak di kelas eksperimen. Distribusi jumlah anak yang mengikuti tes pada kelompok eksperimen ada 16 orang, berikut ini hasil penilaian pretest terhadap kelompok B :

Tabel 1.8 Hasil *pretest* kelompok B

No	Responden	Pretest
1	A	50
2	B	43
3	C	43
4	D	30
5	E	53
6	F	40
7	G	60
8	H	45
9	I	30
10	J	43
11	K	48
12	L	48
13	M	78
14	N	53
15	O	38
16	P	63

Dengan diperolehnya data tersebut, peneliti perlu mengetahui nilai rata-rata kelompok B untuk mengetahui nilai rata-rata kemampuan anak sebelum mereka diberikan perlakuan. Berikut ini adalah data tersebut.

Tabel 1.9 Nilai Rata-rata *Pretest*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Nilai_Pretest	16	30	78	765	47.81	12.161
Valid N (listwise)	16					

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kelompok eksperimen pada penelitian ini sebelum diberikan perlakuan memiliki rata-rata kelas 47.81.

b. Rata-rata *Posttest*

Berikut ini hasil penilaian anak-anak kelompok B sesudah diberikan perlakuan metode bercerita melalui boneka tangan dalam beberapa kali pertemuan dan hasil penilaian (*posttest*):

Tabel 1.10 Hasil *posttest* Kelompok B

No	Responden	Posttest
1	A	63
2	B	65
3	C	63
4	D	63
5	E	68
6	F	58
7	G	85
8	H	70
9	I	63
10	J	78
11	K	63
12	L	60
13	M	95
14	N	65
15	O	63
16	P	95

Dengan diperolehnya data tersebut, peneliti perlu mengetahui nilai rata-rata kelompok untuk mengetahui rata-rata kemampuan anak sesudah mereka diberikan perlakuan. Berikut ini adalah data tersebut

Tabel 2.1 Nilai Rata-rata *posttest***Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Nilai_Postest	16	58	95	1117	69.81	11.918
Valid N (listwise)	16					

\ Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kelompok eksperimen pada penelitian ini sesudah diberikan perlakuan memiliki rata-rata kelas 69.81. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa rata-rata kelompok sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan memiliki perbedaan yaitu 47.81 dan 69.81. Namun tentunya peneliti tetap perlu melakukan uji t untuk mengetahui signifikansinya.

C. Analisis Data**1. Uji Normalitas**

Sebelum melakukan pengujian t-test dengan sampel berhubungan (dependent), peneliti perlu mengetahui normalitas data. Jika normalitas data terpenuhi maka t-test bisa digunakan, tetapi jika normalitas data terpenuhi maka akan digunakan uji parametrix. Uji parametrix ialah uji statistik yang memerlukan adanya asumsi-asumsi mengenai sebaran data populasi karena pada umumnya

data berjenis nominal dan ordinal menyebar normal.¹ Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas pada data:

Tabel 2.2 Data hasil Uji Normalitas

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Pretest	.147	16	.200(*)	.941	16	.368
	Posttest	.282	16	.001	.764	16	.001

Dasar pengambilan keputusan uji normalitas shapiro wilk:

- Jika nilai Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal
- Jika nilai Sig. < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan uji Shapiro-Wilk, signifikansi yang diperoleh adalah 0,001. Dari nilai tersebut lebih kecil dari pada level signifikansi yang digunakan untuk menentukan normalitas data dalam penelitian ini yaitu 0,05. Dengan demikian, data tersebut tidak berdistribusi dengan normal.²

2. Uji Wilcoxon

Dengan melihat hasil uji normalitas di atas dapat diketahui bahwa uji t-test dengan sampel berhubungan tidak relevan dilakukan untuk mengetahui efektivitas metode bercerita terhadap kemampuan bicara anak usia 5-6 tahun kelompok B

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) hal. 212

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 241

RA NU At Taqwa Tabunganen, untuk mengetahui efektivitas metode bercerita melalui boneka tangan tersebut, peneliti menggunakan uji wilcoxon. Berikut ini adalah hasil dari pengujian tersebut:

Tabel 2.3. Data hasil Uji Wilcoxon

Test Statistics(b)

	post - pre
Z	-3.520(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

Ketentuan pengambilan keputusan dalam uji wilcoxon:

1. Jika nilai Asymp. Sig . (2-Tailed) lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima.
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-Tailed) lebih besar, maka H_a ditolak.³

Berdasarkan uji wilcoxon tersebut, diketahui Asymp.Sig (2-tailed bernilai 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa “ H_a diterima”, artinya ada perbedaan terhadap pengetahuan anak dalam mengenal warna untuk Pre test dan Post test, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “ada efektivitas metode bercerita melalui boneka tangan terhadap kemampuan bicara anak”.

³ Ibid, h. 242

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah dikemukakan diatas, maka selanjutnya data akan dianalisis sesuai dengan permasalahan penelitian yang menjadi fokus pembahasan dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu apakah metode bercerita melalui boneka tangan efektivitas terhadap kemampuan bicara anak kelompok B di RA NU At Taqwa Tabunganen dan dan Apakah metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan dapat mengembangkan kemampuan bicara anak usia 5-6 tahun RA NU At Taqwa Tabunganen.

Analisis ini diharapkan dapat menemukan titik terang dari permasalahan yang dikembangkan dalam penelitian ini sampai menjadi kesimpulan, selanjutnya analisis data dapat dikemukakan sebagai berikut :

Dilihat dari perbandingan rata-rata nilai hasil pretest yaitu 47.81 dan rata-rata nilai hasil posttest yaitu 69.81. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak kelompok eksperimen memiliki rata-rata nilai hasil kemampuan awal (pretest) yang lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai hasil kemampuan akhir (posttest). Selisih nilai tes ini sebesar 22 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

Untuk mengetahui efektivitas metode bercerita yang diberikan peneliti memberikan perlakuan dengan boneka tangan. Peneliti akan membandingkan hasil sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik analisis statistik inferensial. Desain uji coba statistik yang digunakan yaitu uji normalitas dan wilcoxon.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa perlakuan yang diberikan melalui kegiatan bercerita melalui boneka tangan mampu memberikan efektivitas yang baik terhadap kemampuan bicara anak. Sebagaimana diketahui bahwa untuk mengukur keberhasilan perlakuan dalam penelitian eksperimen adalah seberapa besar perlakuan tersebut mampu mempengaruhi kemampuan seseorang. Berdasarkan uji paired tersebut diketahui signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 yang berarti lebih besar dari pada signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (untuk data yang lebih lengkap lihat lampiran). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bercerita melalui boneka tangan terhadap kemampuan bicara anak usia 5-6 tahun kelompok B di RA NU At Taqwa Tabunganen berkembang dengan baik.

3. Deskripsi Hasil Kemampuan Anak

Tes akhir (posttest) dan tes awal (pretest) dilakukan untuk mengetahui hasil kemampuan anak di kelompok B. Tes yang dilakukan pada saat awal dan kegiatan berakhir yang diikuti oleh seluruh anak kelompok B. Distribusi jumlah anak yang mengikuti tes awal dan akhir dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.4 Distribusi Frekuensi hasil pretest posttest eksperimen

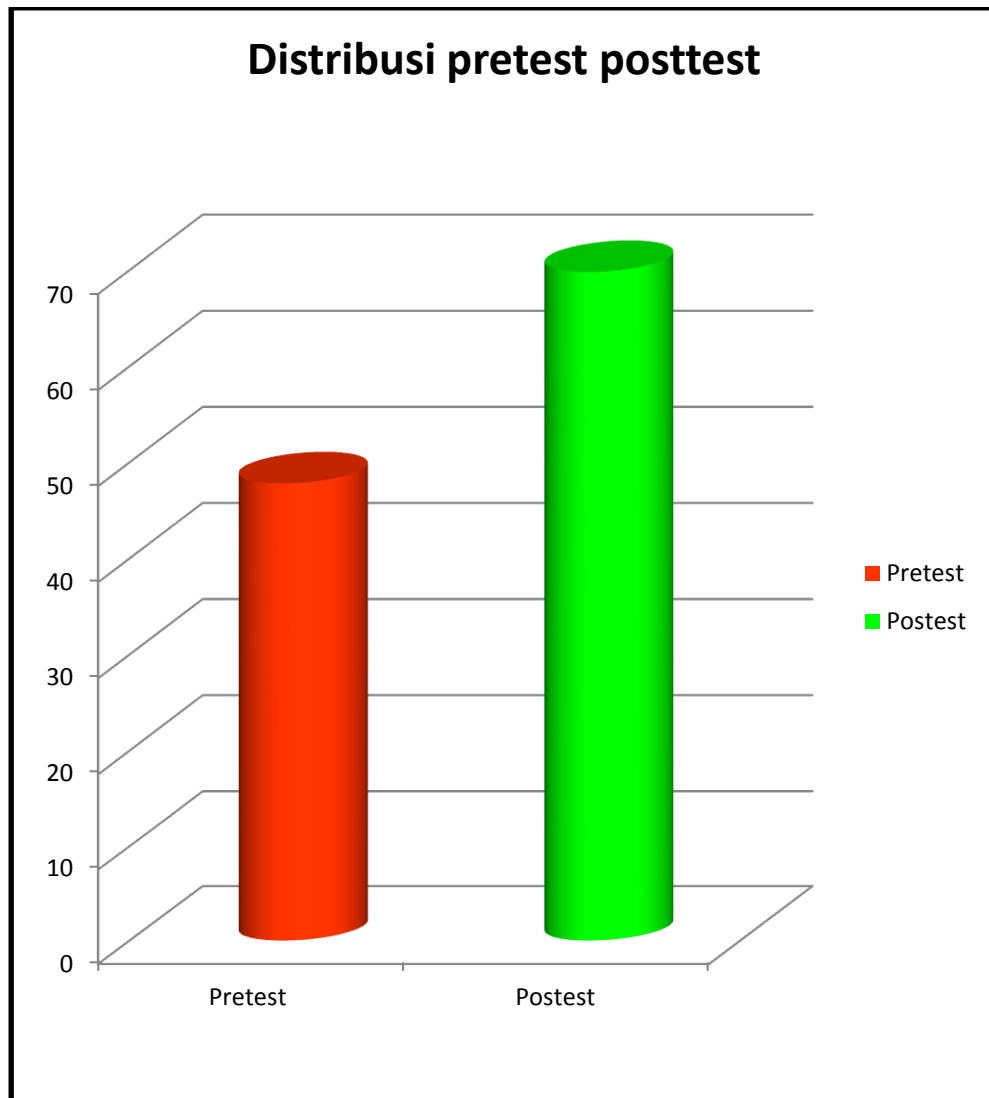
	Tes awal	Tes akhir
Jumlah	16 orang	16 orang

Berdasarkan tabel 1.13 di atas diketahui bahwa pada pelaksanaan tes awal dan akhir diikuti oleh 16 orang anak kelompok B (100%).

Tabel 2.5 Distribusi Hasil Pretest Posttest

Descriptives

	kelompo k		Statistic	Std. Error
nilai	kel A	Mean	47.81	3.040
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	41.33
			Upper Bound	54.29
		5% Trimmed Mean	47.13	
		Median	46.50	
		Variance	147.896	
		Std. Deviation	12.161	
		Minimum	30	
		Maximum	78	
		Range	48	
		Interquartile Range	12	
		Skewness	.849	.564
		Kurtosis	1.407	1.091
	Kel B	Mean	69.81	2.979
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	63.46
			Upper Bound	76.16
		5% Trimmed Mean	69.07	
		Median	64.00	
		Variance	142.029	
		Std. Deviation	11.918	
		Minimum	58	
		Maximum	95	
		Range	37	
		Interquartile Range	13	
		Skewness	1.409	.564
		Kurtosis	.763	1.091

Tabel 2.6 Diagram Distribusi Hasil Pretest Posttest

Berdasarkan hasil nilai rata-rata pretest dan posttest kelas eksperimen dapat dilihat bahwa signifikansi nilai cukup jauh berbeda jika dilihat dari selisihnya sebanyak 22. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjabaran deskripsi pada uji normalitas dan uji paired.

4. Pembahasan

Anak didik (anak usia dini) menduduki posisi penting dan menjadi acuan utama dalam pemilihan pendekatan, model, dan metode pembelajaran. Hal yang perlu diingat dari sisi anak adalah PAUD, bukan sekedar mempersiapkan anak untuk bisa masuk sekolah dasar. Fungsi PAUD yang sebenarnya yaitu untuk membantu mengembangkan semua potensi anak (fisik, bahasa, kognitif, emosi, sosial, moral dan agama) dan meletakkan meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.⁴ Namun pada kenyataannya, masih kurangnya pelayanan pendidikan anak usia dini yang tidak memberikan stimulus melalui permainan yang dapat mengembangkan berbagai potensi anak usia dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun pendidikan jenjang selanjutnya.

Hurlock mengemukakan bahwa Bicara tidak hanya berkaitan dengan keterampilan motorik saja tetapi juga berkaitan dengan keterampilan mental yaitu untuk dapat berbicara dibicarakannya itu. Maka sebelum meminta anak untuk menceritakan kembali isi cerita, sebaiknya guru memberikan motivasi.

Metode bercerita dipilih karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita. Hal ini sesuai pendapat Sanders ada beberapa alasan penting mengapa anak perlu mendengarkan cerita. Salah satunya karena mendengarkan cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Anak dapat lebih bergairah untuk belajar karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita.

⁴ Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: kencana, 2013), hal.

Meningkatkan keterampilan berbicara dengan metode bercerita saja ternyata tidak cukup. Diperlukan suatu media yang dapat menarik perhatian anak pada saat bercerita.

Pada tahap validasi ahli, metode bercerita melalui boneka tangan dengan menggunakan instrumen dan dinyatakan valid oleh validator. Berdasarkan nilai validasi dari tim pakar, metode bercerita melalui boneka tangan yang digunakan termasuk dalam kategori dapat digunakan dengan sedikit revisi. Hasil validasi pakar terdapat dalam lampiran. Dengan demikian metode pembelajaran dapat digunakan untuk uji lapangan dan kemudian dapat lebih disempurnakan berdasarkan saran dan masukan dari semua komponen pembelajaran.

Terkait dengan validitas metode pembelajaran, peserta didik lebih aktif dan lebih memperhatikan dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan menggunakan boneka tangan. Selain mengukur validitas metode pembelajaran bercerita melalui boneka tangan, perlu diukur tingkat keefektifannya. Efektif menurut Akker mengacu pada tingkatan bahwa pengalaman dan hasil intervensi konsisten dengan tujuan yang akan dicapai, indikator keefektifan dapat dilihat dari hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran.⁵

Proses kegiatan belajar mengajar dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap komponen berfungsi dengan baik, anak merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, berkesan dengan model pembelajaran yang digunakan, sarana dan fasilitas yang memadai, serta pendidik yang profesional.

⁵ Ibid, hal. 71

Efektivitas dapat dicapai apabila semua unsur dan komponen yang terdapat pada sistem pembelajaran berfungsi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Efektivitas pembelajaran dapat dicapai apabila perencanaan pada persiapan, implementasi dan evaluasi dapat dilaksanakan sesuai prosedur serta sesuai dengan fungsinya masing-masing. Hasil akhir pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila adanya peningkatan prestasi belajar anak didik.

Penelitian yang dikemukakan oleh Suwardi menyatakan bahwa produktivitas dan kreativitas pendidik PAUD berpengaruh besar terhadap perkembangan anak khususnya dalam hal penyampaian dan penyajian materi pembelajaran. Hal ini sangat mendukung dengan hasil penelitian ini bahwa media pembelajaran perlu dikembangkan oleh guru-guru khususnya pada PAUD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁶

Kegiatan menggunakan boneka tangan termasuk upaya guru dalam melakukan inovasi dan kreasi dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan bagi anak didik. Penggunaan metode bercerita melalui boneka tangan dalam pembelajaran dapat memotivasi anak didik pada kemampuan bicara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan metode bercerita melalui boneka tangan untuk kemampuan bicara anak usia dini menunjukkan hasil belajar anak didik yang lebih tinggi dari aslinya. Media ini dapat dijadikan alternatif pilihan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, tidak hanya menggunakan metode bercerita saja kepada anak didik,

⁶ Suwardi, "Efektivitas Media Pembelajaran bagi Pendidik Paud yang Ramah Lingkungan" (Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol.1 No. 2, 2011), hal. 76

tetapi juga bisa menggunakan boneka tangan tersebut untuk membuat anak didik lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Karena dalam kegiatan belajar mengajar anak usia dini sangat diperlukan menggunakan media yang menarik dan bermacam-macam.